

Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Figures of Speech in the Form of Comparison in Selected Short Stories "A Pair of Old Shoes"
by Sapardi Djoko Damono

Sangaji Niken Hapsari, Mirza Ghulam Ahmad, Yunita Anggraeni

Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

sangajinikenhapsari@gmail.com, myinkgunawan0404@gmail.com, anggraeni@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 12 Juli 2022 Direvisi: 14 Agustus 2022 Diterima: 5 Oktober 2022 Terbit: 25 Oktober 2022

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Penulis ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pendekatan penelitian ini berorientasi terhadap penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menggambarkan kenyataan yang sesuai dengan data kualitatif yang diperoleh. Teknik penelitian yang digunakan adalah pengkajian analisis isi atau konten. Hasil penelitian berdasarkan penggunaan gaya bahasa dalam pemilihan cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono, terdapat 10 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan sebanyak 14 temuan, setara dengan 17%, metafora sebanyak 8 temuan, setara dengan 10%, personifikasi sebanyak 43 temuan, setara dengan 51%, depersonifikasi sebanyak 0 temuan, setara dengan 0% alegori sebanyak 2 temuan, setara dengan 3%, antitesis sebanyak 4 temuan, setara dengan 5%, pleonasme sebanyak 4 temuan, setara dengan 5%, perifrasis sebanyak 6 temuan, setara dengan 7%, antisipasi sebanyak 0 temuan setara dengan 0% dan koreksio sebanyak 2 temuan, setara dengan 2%. Total temuan sebanyak 83 temuan, setara dengan 100%. Akhirnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa Gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam pemilihan cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan dan gaya bahasa perbandingan perosnifikasi.

Kata Kunci: gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan, cerpen sepasang sepatu tua karya sapardi djoko damono

Abstract

The purpose of the study was to analyze the use of comparative language style in the short story A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono. The author wants to know the use of comparative language styles contained in the short story. This research approach is oriented towards the use of comparative language styles contained in the short story A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono. The method used in this research is descriptive method. This method describes the reality in accordance with the qualitative data obtained. The research technique used is content analysis or content analysis. The results of the study based on the use of language styles in a selection of short stories, A pair of Shoes Tua by Sapardi Djoko Damono, there are 10 language styles, namely parable comparison language style as many as 14 findings, equivalent to 17%, metaphor as many as 8 findings, equivalent to 10%, personification as many as 43 findings, equivalent to 51%, depersonification of 0 findings, equivalent to 0% allegory of 2 findings, equivalent to 3%, antithesis of 4 findings, equivalent to 5%, pleonasm of 4 findings, equivalent to 5%, periphrasis of 6 findings, equivalent to 7%, anticipation of 0 findings equals 0% and correction of 2 findings, equivalent to 2%. The total findings were 83 findings, equivalent to 100%. Finally, the writer can conclude that the dominant comparative language style in the selection of the short shorts, A pair of Shoes Tua by Sapardi Djoko Damono, is a parable comparative language style and a personification comparison language style.

Keywords: language style, comparative language style, short story of a pair of old shoes by sapardi djoko damono

PENDAHULUAN

Sastra yang bersifat estetik, imajinatif, dan menyenangkan pembaca merupakan media untuk mengungkapkan isi hati pengarang. Menurut Sutrisno (Fatimah dan Nafilah, 2014: 6) menyatakan bahwa “sastra yakni tulisan yang memakai bahasa tersendiri, bahasa yang ekspresif, dengan isi lingkup kehidupan manusia”. Merujuk dari pendapat di atas bahwa sastra menggunakan bahasa yang ekspresif karena seorang pengarang bebas menggunakan bahasa yang akan dituangkan ke dalam tulisannya agar memberikan kesan yang berbeda. Karena setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap jenis karya yang diciptakannya. Sastra juga tidak terlepas dari masalah kehidupan yang ada di sekitar masyarakat dengan berbagai topik yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan. Jadi, sastra dapat dikatakan sebagai sebuah tulisan yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang ekspresif dan berisi tentang kehidupan masyarakat.

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang memiliki jalan cerita yang lebih ringkas, tidak bertele-tele. Menurut pendapat Edgar Allan Poe (dalam Al ma'ruf 2017: 82) menyatakan bahwa “cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekitar setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel”. Merujuk dari pendapat di atas bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang proses membacanya dapat dilakukan dalam sekali duduk dan waktu membacanya lebih cepat di bandingkan dengan membaca novel. Jadi, cerpen sebuah cerita yang proses membacanya lebih cepat dibandingkan membaca sebuah novel.

Cerpen juga memiliki beberapa jenis. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018: 71) menyatakan bahwa macam-

macam cerpen berdasarkan jumlah kata dapat dibedakan dua jenis cerpen:

- 1) Cerpen yang pendek
Cerpen yang pendek adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5.000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira seperempat jam.
- 2) Cerpen yang panjang
Cerpen yang panjang adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya dibawah 5.000 kata sampai 10.000 kata, minimal 5000 kata dan maksimal 10000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah.

Gaya bahasa lainnya menurut pendapat Panumbangan (2013: 149) menyatakan bahwa “gaya bahasa atau yang biasa kita sebut dengan majas, juga bisa diartikan sebagai cara mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Gaya bahasa merupakan salah satu contoh pemanfaatan dari kekayaan bahasa, karena ketika orang menggunakan gaya bahasa, ia harus mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai yang ia inginkan”. Merujuk dari pendapat di atas, gaya bahasa merupakan pengungkapan suatu pikiran atau perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dan gaya bahasa juga menjadi salah satu pemanfaat bahasa untuk bisa memilih kata-kata yang tepat dalam mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan. Jadi, gaya bahasa suatu pengungkapan pemikiran baik secara tulisan maupun lisan dengan menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat dalam mengungkap suatu pikiran.

Aspek yang diteliti, pada penelitian ini mengacu pada gaya

bahasa perbandingan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 400) menyatakan bahwa “majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya”. Merujuk dari pendapat di atas bahwa gaya bahasa perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui kesamaan antara keduanya. Jadi, majas perbandingan suatu majas yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui kesamaan yang dimiliki.

Penelitian tentang aspek unsur intrinsik pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Supriyanto (2017) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayunan Karya Joko Santoso” dan Riana Dwi Lestari dan Eli Syarifah Aeni (2018) dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Karena dalam kumpulan cerpen tersebut banyak menggunakan bahasa yang indah.

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi dari proses belajar antara peserta didik dengan pendidik. Menurut Fathurrohman (2017: 36) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”. Merujuk dari pendapat di atas, pembelajaran interaksi sangat dibutuhkan antara peserta didik dengan

pendidik. Melalui interaksi tersebut pendidik bisa menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi, pembelajaran suatu proses interaksi untuk memberikan ilmu yang dimiliki pendidik kepada peserta didik dan interaksi menjadi sumber belajar dalam lingkungan belajar.

Penulis akan meneliti salah satu dari jenis-jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, penulis perlu mengkaji lebih dalam gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen ‘judul cerpen lu’ ini dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai gaya bahasa perbandingan dalam pemilihan cerpen *sepasang sepatu tua* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber penelitian ini berupa wacana pada pemilihan cerpen *sepasang sepatu tua*. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Salim dan Hadir (2019: 49) metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Pendekatan kualitatif menurut Sugiono (2019: 9) merupakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi diambil dari pemilihan cerpen *sepasang sepatu*

tua karya Saparadi Djoko Damono. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada gaya bahasa perbandingan dalam Sepilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Subfokus penelitian terdiri dari gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme atau tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa sebuah karya tidak terlepas dari tulisan yang berisi ekspresi yang ditonjolkan oleh pengarang dengan menggunakan variasi bahasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis sepilihan cerpen *sepasang sepatu tua* karya Sapardi Djoko Damono, penulis menganalisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dengan mempertimbangkan kepatutan penulisan artikel ilmiah dan memperjelas analisis cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono, penulis membagi gaya bahasa perbandingan tersebut menjadi sepuluh bagian, yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi, dan gaya bahasa koreksio.

1. Gaya bahasa perbandingan perumpamaan

Gaya bahasa perbandingan perumpamaan ialah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita

anggap sama. Perbandingan itu dinyatakan secara eksplisit dengan pemakai kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Berikut contoh:

“Sebagai tempat jin buang anak (SDD, 2019: 50.)”

Analisis: Kalimat di atas menggambarkan sebuah tempat yang masih sepi dan jauh dari pusat kota.

2. Gaya bahasa perbandingan metafora

Gaya bahasa perbandingan metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Berikut contoh:

“Orang lewat menyebutnya rumah hantu. (SDD, 2019: 10.)”

Analisis: Pada kalimat di atas menggambarkan ketika orang melewati rumah tersebut, rumah tersebut terlihat sangat seram.

3. Gaya bahasa perbandingan personifikasi

Gaya bahasa perbandingan personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Berikut contoh:

“Sepatuku yang jebol itu memang bisu, setidaknya aku tak pernah mendengar mereka bercakap-cakap. (SDD, 2019: 2).”

Analisis: Pada kalimat di atas terdapat kata “bercakap-cakap”. bercakap-cakap memiliki arti berbicara dan berbicara biasanya dilakukan oleh seorang manusia. Dalam hal ini

menggambarkan sepatu itu sedang diam dan tidak melakukan pembicaraan seperti layaknya manusia. “Sepasang sepatu itu tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. (SDD, 2019: 2).”

Analisis: Pada kalimat di atas terdapat kata sepatu yang merupakan benda mati sehingga tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun seperti layaknya manusia yang sedang berbicara. “Sepasang sepatu tua itu tetap saja bertengkar ketika dibawa ke tempat pembakaran sampah. (SDD, 2019: 7).”

Analisis: Pada kalimat di atas memiliki arti bahwa sepatu tua itu bertengkar ketika ingin di lepaskan. Seperti halnya manusia, ia akan marah ketikadi buang begitu saja pada saat tidak dibutuhkan lagi.

4. Gaya bahasa perbandingan alegori

Gaya bahasa perbandingan alegori ialah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; adalah metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Berikut contoh:

“Terserah mau dibilang norak atau apa, sepasang sepatu itu

telah merebut hatiku. (SDD, 2019: 5).”

Analisis: Pada kalimat di atas menggambarkan bahwa apa yang dikatakan orang lain belum tentu baik menurut pendapat kita yang sudah percaya terhadap sesuatu.

5. Gaya bahasa perbandingan antitesis

Gaya bahasa perbandingan antitesis ialah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan anantara dua antonym yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantic yang bertentangan. Berikut contoh: “Sesuai untuk remaja tahun 50-an. (SDD, 2019: 7).”

Analisis: Pada kalimat di atas menggambarkan kecocokan suatu hal dalam berbagai jenis yang sesuai dengan usia.

6. Gaya bahasa perbandingan pleonasme

Gaya bahasa perbandingan pleonasme ialah pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Berikut contoh: “Saya sudah terlanjur jatuh hati kepada istrinya yang suka menengok proses kelahiran saya. (SDD, 2019: 10).”

Analisis: Pada kalimat di atas memiliki arti pada kata “saya” sebagai rumah. Pada kalimat tersebut memiliki arti bahwa seperti seorang pria yang jatuh hati kepada istrinya. Namun pada kalimat di atas memiliki arti bahwa

rumah tersebut sangat
jatuh hati kepada

No	Gaya Perbandingan Bahasa	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Gaya bahasa perumpamaan	14	17 %
2.	Gaya bahasa metafora	8	10 %
3.	Gaya bahasa personifikasi	43	52 %
4.	Gaya bahasa depersonifikasi	0	0 %
5.	Gaya bahasa alegori	2	2 %
6.	Gaya bahasa antitesis	4	5 %
7.	Gaya bahasa pleonasme	4	5 %
8.	Gaya bahasa perifrasis	6	7 %
9.	Gaya bahasa antisipasi	0	0 %
10.	Gaya bahasa koreksio	2	2 %
	Jumlah	83	100 %

pemilikinya.

7. Gaya bahasa perbandingan perifrasis

Perifrasis merupakan jenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua gaya bahasa menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Berikut contoh:

“Ada yang bilang warnanya norak, ada yang bilang bentuknya tidak trendi, ada yang ini ada yang itu. (SDD, 2019: 5).”

Analisis: Pada kalimat di atas memiliki kata-kata yang banyak dan dianggap berlebihan yang kemudian bisa digantikan dengan satu kata saja untuk menggambarkan keseluruhan kalimat.

Kalimat tersebut dapat digantikan dengan kata “dan” tanpa merubah makna dari kalimat.

8. Gaya bahasa perbandingan koreksio

Gaya bahasa perbandingan koreksio atau epanortosis ialah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Berikut contoh:

“Anak-anak takut? Bohong. (SDD, 2019: 11).”

Tabel 4.2
Data Hasil Rekapitulasi Temuan Penggunaan Jenis Gaya Bahasa Perbandingan pada Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Hasil Rekapitulasi Persentase Gaya Bahasa Perbandingan dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono



Dari tabel 4.2 dan diagram 4.1 di atas gaya bahasa perbandingan yang paling banyak ditemukan dalam pemilihan cerpen sepasang sepatu tua karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan 17% dan gaya bahasa perbandingan personifikasi 52%.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono sebanyak 83 temuan. Penggunaan gaya bahasa perbandingan tersebut terdapat gaya bahasa Gaya bahasa perbandingan berupa perumpamaan, gaya bahasa perbandingan metafora, gaya bahasa perbandingan personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa perbandingan alegori, gaya bahasa perbandingan antitesis, gaya bahasa perbandingan pleonasme, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa perbandinganantisipasi, dan gaya bahasa perbandingan koreksio.

Berdasarkan penggunaan gaya bahasa dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat 10 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan berupa perumpamaan sebanyak 14 temuan, setara dengan 17%, metafora sebanyak 8 temuan, setara dengan 10%, personifikasi sebanyak 43 temuan, setara dengan 51%, depersonifikasi sebanyak 0 temuan, setara dengan 0% alegori sebanyak 2 temuan, setara dengan 3%, antitesis sebanyak 4 temuan setara dengan 5%, pleonasme sebanyak 4 temuan, setara dengan 5%, perifrasis sebanyak sebanyak 6 temuan, setara dengan 7%, antisipasi sebanyak 0 temuan, setara dengan 0% dan koreksio sebanyak 2 temuan, setara dengan 2%. Total temuan sebanyak 83 temuan, setara dengan 100%. Gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko

Damono yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan dan gaya bahasa perbandingan perosnifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, &. Nugrahani, F. (2017). *PENGKAJIAN SAstra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Fatimah, & Nafila, I. (2014). *Teori sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri. Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern*. Yogyakarta: Garudawaca.
- Nurgyantoro, B. (2013). *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Yogyakarta: GADJAHMADA UNIVERSITY PRESS.
- Kartika, A. & Suprpto, E. (2018). *Kajian kesusastraan sebuah pengantar*. Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Panumbangan, A. (2013). *Panduan lengkap majas peribahasa pembentukan istilah sinonim-antonim*. Yogyakarta: Buku Pintar.